

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

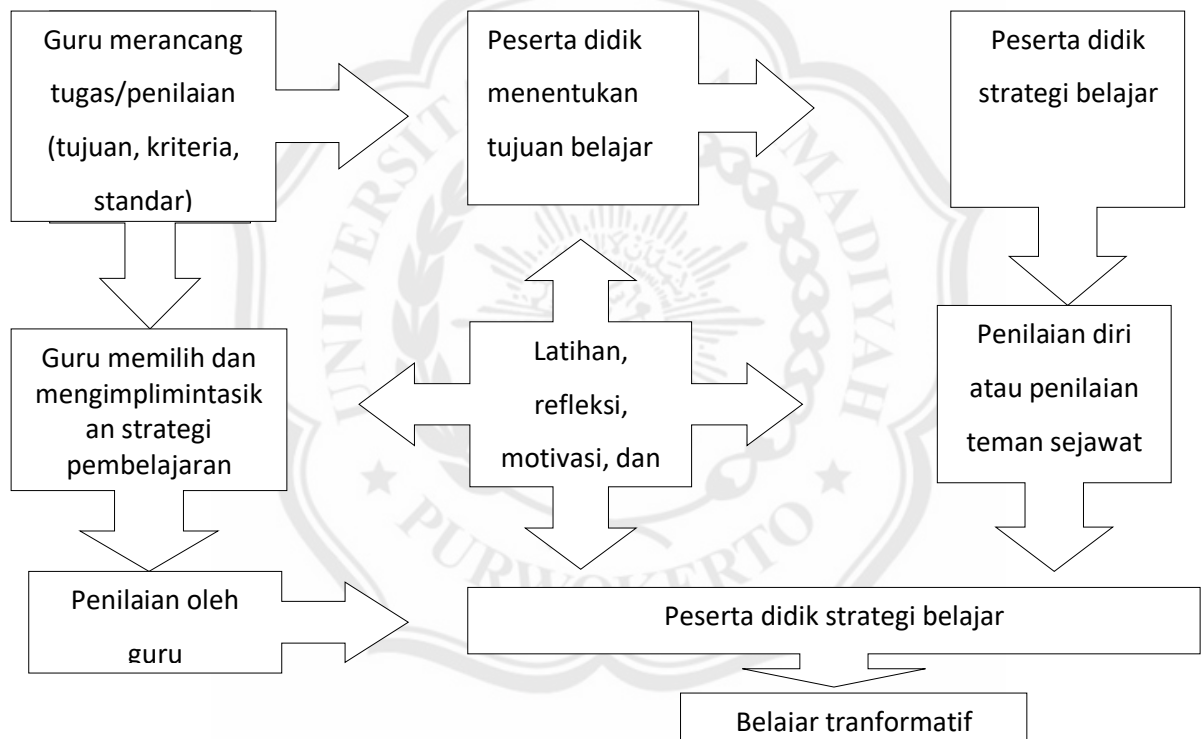
A. Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan memperoleh data tentang hasil dan proses belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi sebuah informasi dalam mengambil keputusan. Kompetensi siswa mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sehingga guru seharusnya menerapkan penilaian autentik untuk menilai penguasaan siswa akan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tuntutan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari masing-masing mata pelajaran.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang membutuhkan bukti-bukti autentik dan akurat terkait kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Menurut Sudrajat (2008: 1) Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Menurut Sudjana (2011: 3) penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan judgement. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan pengambilan keputusan tentang hasil belajar dengan menggunakan informasi-informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya serta penilaian bersifat kualitatif.

Untuk mengetahui prestasi belajar atau keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa yaitu menggunakan penilaian acuan normal dan penilaian acuan patikan. Penilaian autentik sangat dibutuhkan dalam penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan penilaian menggunakan tes pilihan berganda dibutuhkan untuk menilai aspek kognitif dari pengetahuan yang diperlukan dalam mengerjakan sebuah tugas. Skema aktivitas yang harus dilakukan untuk memicu pembelajaran transformatif adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema model konseptual penyelenggaraan penilaian formatif untuk memicu pembelajaran transformatif, diadopsi dari Nicol & Dick (2006).

Penilaian yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan siswa. Namun pada umumnya tes yang digunakan hanya mengukur kemampuan berpikir dalam tingkat kognitif yang rendah.

Kelemahan dari pelaksanaan penilaian dalam menggunakan tes yaitu ketidakmampuan kegiatan penilaian dalam menggunakan kompetensi siswa secara utuh. Dimensi pengetahuan prosedural dan metakognitif sulit diketahui dengan menggunakan tes. Menurut Sani (2016: 34) menyatakan jenis instrumen yang umumnya digunakan dalam penilaian proses hasil belajar yang ada pada tabel 2.1 adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penilaian hasil belajar Sani (2016: 34)

| Penilaian Tradisional | Penilaian Autentik | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Soal bentuk pilihan | Soal uraian | Produk | Kinerja | Proses |
| <ul style="list-style-type: none"> • Soal pilihan ganda • Soal benar salah • Soal menjodohkan | <ul style="list-style-type: none"> • Soal melengkap • Jawaban singkat • Melebel diagram • Mngisi tabel • Soal esai | <ul style="list-style-type: none"> • Makalah laporan penelitian • Laporan praktikum • Jurnal • Puisi • Portofolio • Pertunjukan seni • Proyek • Karya seni rupa • Audio-Vidio • Model • Alat TTG | <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi lisan • Tari • Kompetensi olahraga • Petunjuk musik • Debat • Pidato • Drama • Demonstrasi | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Seminar • Deskripsi proses • Catatan (log) aktifitas |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar hanya dinilai dari hasil akhir yang dimilikinya. Proses yang dilakukan siswa dalam mencapai hasil belajar tidak termasuk dalam penilaian hasil

belajar. Hal ini mengakibatkan hasil belajar berupa perubahan diri dari aspek sikap sulit dicapai karena tidak ada penghargaan atas proses yang telah dilakukannya.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak yang mengemukakan beberapa analisis teori-teori yang ada hubungannya dengan pokok bahasan permasalahan penilaian yang menjadikan dasar dan pedoman untuk mengetahui jawaban dari sebuah permasalahan tersebut. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah teori tentang penilaian autentik dilihat dari perspektif teori Kurikulum 2013.

2. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan belajar merupakan pencapaian dari tujuan belajar serta perubahan diri yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keberhasilan belajar dapat diketahui melalui beberapa indikator pencapaian dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, sikap, dan keterampilan siswanya.

Penilaian hasil belajar diperoleh dari pengamatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar. Menurut Supardi (2015: 2) keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. Proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar tersebut perlu dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 63 ayat (1) yang menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas keberhasilan belajar merupakan proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan di dalam evaluasi dan penilaian. Penilaian yang dijadikan sebagai uji keberhasilan belajar lebih dikenal dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian, ulangan, dan penilaian. Penilaian dilakukan dengan mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari yang rendah hingga yang tinggi, bukan hanya sekedar hafalan konsep, mengukur proses kerja siswa dan hasil serta menggunakan portofolio pembelajaran siswa

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak yang mengemukakan beberapa analisis penjelasan tentang hasil belajar yang ada hubungannya dengan pokok pedoman penilaian untuk mengetahui jawaban dari sebuah permasalahan tersebut. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah teori tentang penilaian autentik dilihat dari perspektif teori Kurikulum 2013.

B. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan

untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata. penilaian yang bersifat umum dilakukan di sekolah seperti isian singkat, tes pilihan ganda, dan tes sejenis. Padahal didunia nyata, orang diuji dengan cara menunjukkan kemampuannya secara langsung atau dengan menunjukkan produk yang telah dibuatnya.

Menurut Supardi (2015: 24) mendefinisikan penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya tidak hanya terhadap hasil belajar siswa dan tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan dari Elin Rosalin (2008: 94) menyebutkan bahwa: “penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian siswa yang tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja tetapi juga dari segi keterampilan siswa serta sikap sehari-hari siswa. Kecerdasan yang dimiliki siswa dari segi kognitif belum tentu menjamin siswa memiliki keterampilan dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak yang mengemukakan beberapa analisis teori tentang penilaian autentik yang ada hubungannya dengan pokok pedoman penilaian untuk mengetahui

jawaban dari penilaian autentik yang dilakukan oleh peneliti. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah teori tentang penilaian autentik dilihat dari perspektif teori Kurikulum 2013.

2. Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor

a. Pengertian Penilaian Afektif

Afektif merupakan perasaan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpartisipasi, dalam menghadapi objek, ide, sesuatu, dan nilai (Supardi, 2016: 27). Afektif memberi tuntunan kepada seseorang untuk setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan sesuatu yang disukai, diinginkan serta diharapkan dengan menyampingkan apa yang tidak diinginkan dan harus dihindari. Afektif diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar tergantung dari motivasi dan perasaan. Afektif terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pedoman seseorang. Komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan menggunakan cara-cara tertentu yang ditunjukkan kepada suatu objek. Penilaian afektif memiliki jenjang atau tingkatan sebagai acuan dalam menentukan perubahan perilaku siswa.

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif

tingkat tinggi (Masnur, 2011: 46). Sehingga kompetensi sikap sangat erat kaitanya dengan kompetensi pengetahuan. Menurut Kunandar (2013: 100) kompetensi sikap adalah “penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan, merespons atau menanggapi dan berkarakter”. Pada penilaian autentik di kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual terdapat di dalam Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial yang terdapat di Kompetensi Inti 2 (KI 2).

b. Penilaian Psikomotor

Instrumen penilaian hasil pembelajaran psikomotor atau tindakan menghendaki respon atau jawaban dari siswa berupa tindakan tingkah laku konkret. Penilaian digunakan untuk mengukur penguasaan keterampilan siswa, kemampuan dalam meragakan atau mengaplikasikan jenis keterampilan tertentu. Penilaian ranah psikomotor diperlukan untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa belajar dan sejauh mana mereka menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan.

Psikomotor siswa berupa keahlian yang dimiliki siswa dalam mengembangkan kreativitasnya di dalam kesehariannya. Menurut Supardi (2016: 178) menyatakan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan.

Menurut Kunandar (2013: 251) penilaian kompetensi keterampilan adalah “penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian keterampilan dari peserta didik meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian psikomotor merupakan penilaian yang mengukur tentang keterampilan siswa dalam proses pembelajaran dengan berlandaskan kriteria penilaian siswa.

Teknik penilaian untuk kompetensi keterampilan bisa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik sendiri adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktifitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Usaha guru mengarahkan kepada siswa ke ranah presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Penilaian psikomotor dapat dikatakan tinggi apabila siswa telah mencapai tingkat naturalisasi berupa mendesain, menentukan, dan mengelola sesuatu dari keterampilannya.

c. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif merupakan kegiatan penilaian yang menuntut kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekadar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian

tentang yang baik atau buruk, benar atau salah, dan bermanfaat atau tidak bermanfaat. Penilaian kompetensi pengetahuan adalah “penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi” (Kunandar, 2013: 159).

Teknik penilaian untuk kompetensi pengetahuan bisa melalui tes lisan, tes tulis dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Untuk instrumen uraian harus dilengkapi dengan pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Sedangkan instrumen untuk penugasan bisa dengan pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas (Kunandar, 2013: 52-53).

Penilaian kognitif dilakukan dengan dasar berpikir tingkat tinggi yang mencakup pada jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Adanya dasar penilaian tersebut memudahkan guru untuk menilai tingkat kognitif masing-masing siswa.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak yang mengemukakan beberapa analisis penerapan dalam penilaian autentik yang ada hubungannya dengan pokok pedoman penilaian untuk mengetahui jawaban dari penilaian autentik yang dilakukan oleh peneliti. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah teori tentang penilaian

otentik serta komponen dalam penilaian autentik dilihat dari perspektif teori Kurikulum 2013.

3. Penilaian HOTS

Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti. Menurut Wowo Sunaryo Kuswana (2013: 23) Tujuan berfikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif siswa dan berpendapat bahwa dialog “pengalaman dialektis” penting sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan di mana ketampilan khusus terbaik dapat digunakan. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan dari Nurani Soiomukti (2013: 54) menyatakan bahwa berfikir kritis adalah sebuah skills kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestasikan sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membantu sebuah penilaian keputusan. Berdasarkan definisi yang disampaikan pada pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh para guru, perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia agar siap bersaing di masa yang akan datang. Penilaian dilakukan dengan mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari yang rendah hingga yang tinggi, bukan hanya sekedar hafalan konsep, mengukur proses kerja siswa dan hasil serta menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi melalui analisis dan kemampuan berpikir dalam menerima suatu informasi atau menyelesaikan permasalahan. Menurut Barratt (2004: 165) kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartimi (2012: 12) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi memerlukan latihan, salah satu caranya dengan membiasakan mengerjakan soal-soal tes yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan tingkat tinggi dalam menganalisis pemikiran yang kritis, kreatif, dan analitis terhadap pemecahan masalah. Pengembangan belajar berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan pendalaman serta latihan yang sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan dengan soal-soal tes yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Soal-soal *HOTS* sangat

direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian Sekolah. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal *HOTS* di tingkat satuan pendidikan.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Permendikbud nomor 23 tahun 2016 pasal 4 tentang Tujuan Penilaian yaitu: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemampuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi kelulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi kelulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas penilaian di dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dalam proses

pembelajaran. Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan berfikir sejalan dengan tuntunan tujuan atau hasil belajar. pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau hasil belajar Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantian dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak yang mengemukakan beberapa analisis teori tentang penilaian dalam soal *HOTS* yang ada hubungannya dengan pokok pedoman penilaian untuk mengetahui jawaban dari penilaian autentik yang dilakukan oleh peneliti. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah teori tentang penilaian autentik dilihat dari perspektif teori Kurikulum 2013.

C. Penilaian dalam kurikulum 2013

1. Konsep dan Prinsip Penilaian dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah guna mencapai keberhasilan pendidikan, dengan adanya kurikulum yang baik dan

tepat, maka tujuan dan saran pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan menggunakan istilah KTSP untuk dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah dan satuan pendidikan. Beberapa konsep yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang perlu dipahami yaitu tentang konsep penilaian yang seharusnya dilakukan, yakni konsep kompetensi dan standar kompetensi.

Kompetensi merupakan kemampuan yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran melalui penilaian pendidikan, sehingga dapat dilihat perkembangannya sesuai standar kompetensi lulusan. Menurut Sani (2016: 66) berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kelulusan merupakan suatu acuan yang digunakan sebagai acuan utama dalam pembelajaran sebagai dasar penilaian pendidikan. Kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang harus dipenuhi atau dicapai dari suatu pendidikan.

Standar tersebut digunakan sebagai acuan kompetensi minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang atau lulusan dari suatu institusi pendidikan. Penerapan penilaian kurikulum 2013 mengalami penyempurnaan antara lain pada standar isi agar lebih diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian yang dilakukan memberi ruang kepada pengembang instrumen penilaian dalam mengukur berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi.

Pembelajaran berpikir tingkat tinggi menerapkan kecakapan abad 21 atau 4C yang meliputi: (1) komunikasi, 2) kolaborasi, (3) berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, dan (4) kreatif dan inovatif. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diterapkan pada beberapa model pembelajaran, seperti menyingkap atau menemukan, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

2. Tujuan penilaian dalam kurikulum 2013

Permendikbud nomor 23 tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Permendikbud nomor 23 tahun 2016 pasal 4 tentang

Tujuan Penilaian yaitu: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemampuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi kelulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi kelulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas penilaian di dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh guru harus meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas, dan ulangan diberikan guru harus mengerahkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Untuk latihan, tugas, dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya.

3. Karakteristik Penilaian dalam Kurikulum 2013

a. Karakteristik penilaian

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik, yakni: 1) belajar tuntas, 2) penilaian autentik, 3) berkesinambungan, 4) berdasarkan acuan patokan atau kriteria, dan 5)

menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Rangkaian aktivitas penilaian yang dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, serta akhir tahun ajaran merupakan proses berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran. Hasil penilaian harus dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, yakni berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial bagi siswa yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan.

Berdasarkan jenis penilaian formal yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- 1) Ulangan Harian atau Penilaian Harian (PH) merupakan kegiatan yang dilakukan secara produktif untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu komponen dasar (KD) atau lebih.
- 2) Ulangan Tengah Semester atau penilaian tengah Semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran
- 3) Ulangan Akhir Semester atau Penilaian Akhir Semester (PAS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
- 4) Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
- 5) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi.
- 6) Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran penilaian kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan yang dilaksanakan secara nasional.
- 7) Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Pencapaian instrumen penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas penilaian secara antusias dan menyenangkan. Instrumen seperti itu dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa dan memberikan dorongan untuk lebih giat belajar.

b. Karakteristik Penilaian di Sekolah Dasar (SD)

Penilaian serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. Menurut Sani (2016: 81) Karakteristik penilaian pada setiap jenjang pendidikan berbeda-beda. Adapun pembahasannya sebagai berikut.

- 1) Standar Kompetensi Lulusan SD untuk domain sikap memiliki perilaku yang mencerminkan sikap, beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 2) Standar Kompetensi Lulusan SD untuk domain pengetahuan memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomenologi dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan SD untuk domain keterampilan memiliki kemampuan berpikir dan tindakan yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret, terkait dengan yang ditugaskan kepadanya sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah.
- 4) Menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang terintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran di dalam berbagai tema.

- 5) Pengintegrasian dalam pembelajaran tematik dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.
- 6) Berbagai konsep dasar dirajut dengan tema sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara perisai.
- 7) Pembelajaran memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.
- 8) Dalam pembelajaran tematik integrative, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III ketiganya merupakan pemberian makna yang substantif terhadap mata pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan Kewarganegaraan, bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan.
- 9) Penilaian dilakukan secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap/nilai.
- 10) Kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program semester dan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah disusun.
- 11) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator dan masing-masing kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.
- 12) Penilaian pembelajaran tematik mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.
- 13) Hasil karya/kerja peserta didik dapat dilakukan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter lebih diutamakan dari pada proporsi pembinaan akademik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis

portofolio, penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah banyak yang mengemukakan beberapa analisis teori penjelasan kurikulum yang ada hubungannya dengan pokok pedoman penilaian untuk mengetahui jawaban dari penilaian autentik yang menjadidasar dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun titik berat pada penelitian ini adalah teori tentang penilaian autentik dilihat dari perspektif teori Kurikulum 2013.

D. Penelitian Relevan

1. Prisda Ayutt (2017) dengan berjudul "*Penerapan Penilaian Autentik dalam Kuriulum 2013*" hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru yang diwawancarai melakukan persiapan sebelum melaksanakan penilaian autentik. Penilaian yang digunakan adalah ranah pengetahuan dan keterampilan karena ranah sikap pada revisi 2013 tahun 2016 tidak lagi dinilai oleh guru mata pelajaran. Pada ranah pengetahuan guru-guru menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pada ranah pengetahuan sebelum melaksanakan penilaian autentik guru-guru mempersiapkan indicator penilaian, membuat standar penilaian, menyusun materi, membuat instrumen soal, menganalisi waktu belajar siswa, membua kisi-kisi, menyiapkan soal-soal dan kunci jawaban yang telah di buat dalam RPP dan melakukan evaluasi pembelajaran kepada siswa sebelum kegiatan penilaian

dilakukan. Simpulan dari penelitian tersebut adalah sudah tidak menggunakan penilaian pada ranah sikap karena revision penilaian kurikulum 2013 tahun 2016 ranah sikap hanya digunakan guru. Perbedaan di dalam penelitian denganyang di teleti oleh peneliti adalah di dalam ranah jenjang pendidikan serta menggunakan penilaian pada ranah sikap karena guru di dalam sekolah dasar masih berperan di dalam. Persamaan di dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian deskriptif.

2. Bruce B. Frey, Vicki L. Schmitt, dkk. (2012). “Menentukan Penilaian Kelas Autentik”. Penelitiannya menjelaskan tentang penilaian autentik yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkan. Praktik terbaik yang umum dianjurkan untuk penilaian kelas adalah membuat penilaian autentik. Kadang-kadang, komponen realistik bahkan bukan unsur makna peneliti atau praktisi. Studi ini menyajikan analisis konseptual autentik karena digunakan dalam penelitian dan pelatihan pendidikan untuk menggambarkan sebuah pendekatan untuk penilaian kelas. Pada karya selanjutnya, Wiggins (1990, 1992, 1993) terus menekankan bahwa tugas harus mencerminkan kegiatan dunia nyata dan diuraikan secara autentik melalui tes dengan penilaian “kebiasaan berpikir” siswa (1993). Tugas yang dibuat dikaitkan dengan permasalahan di dunia nyata yang kompleks sehingga siswa harus berkolaborasi dan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dari pengembangan

pengetahuan yang dimiliki. Proses berpikir tingkat tinggi ini melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Penilaian autentik dapat bermakna apabila terdapat nilai partisipasi siswa, dengan kata lain tugas penilaian itu sendiri harus bermakna. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian membutuhkan perilaku yang dinilai dan pengembangan kognitif untuk memecahkan masalah.

3. Anida Luthfiana, Alben. A, dan Suwarjo. (2018). “ Mengembangkan Lembar Kerja Berbasis Berbagai Kecerdasan untuk Mengoptimalkan Siswa Berpikir Kreatif”. Penelitian ini menunjukkan tentang penilaian autentik yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkan. Penelitian ini juga menjelaskan pengujian pengaruh instruksi berbasis kecerdasan ganda pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan kelompok yang tidak setara, meliputi desain pra dan pasca tes dengan kelompok kontrol. Selama pengajaran, kelompok eksperimen menerima beberapa kecerdasan berdasarkan kegiatan belajar sains, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pengajaran sains yang dirancang secara tradisional oleh guru yang sama selama delapan minggu. Hasil yang dianalisis dengan kovarians menunjukkan bahwa instruksi berbasis kecerdasan ganda secara signifikan merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa, oleh karena itu disimpulkan bahwa strategi yang didasarkan pada teori MI lebih efektif dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif siswa daripada pengajaran tradisional. Pendidikan abad 21 mengharuskan siswa untuk memproses informasi yang mereka pelajari melalui kegiatan analisis, penilaian, dan penciptaan. Siswa harus dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat pendapat yang masuk akal, mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan bekerja dengan siswa lain untuk membangun kemampuan yang lebih optimal. Setiap siswa adalah unik dan memiliki perbedaan individual sehingga pembelajaran di kelas harus memfasilitasi siswa dengan beragam kemampuan. Menurut teori Gardner (Gardner, 2011) kecerdasan ganda memiliki beberapa implikasi bagi guru dalam jangka waktu instruksi kelas.

Penelitian yang saya lakukan berjudul “Penerapan Penilaian Autentik Padatema 1 Indahnya Kebersamaan Kelas IV SD Negeri Gunungjati” dilakukan untuk mencari informasi yang mendalam tentang persiapan pelaksanaan dan kendala dalam penilaian autentik. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru kelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan fenomena yang sebenarnya.

Tabel 2.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Relevan

| No. | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|---------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Penerapan Penilaian Autentik dalam Kuriulum 2013. | Perbedaan terletak di dalam ranah jenjang pendidikan serta menggunakan penilaian pada ranah sikap karena guru di | Persamaan di dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian deskriptif. |

| No. | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| | | dalam sekolah dasar masih berperan. | |
| 2. | Menentukan Penilaian Kelas Autentik. | Menentukan tingkatan penilaian autentik dengan tingkatan pendidikan yang telah di sesuaikan dengan kemampuan siswa. | Untuk mengetahui pengukuran penilaian autentik dalam pembelajaran. |
| 3. | Mengembangkan Lembar Kerja Berbasis Berbagai Kecerdasan untuk Mengoptimalkan Siswa Berpikir Kreatif | Penelitian ini menjelaskan pengujian pengaruh instruksi berbasis kecerdasan ganda pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di sekolah dasar. | Meneliti bentuk penilaian autentik terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa. |

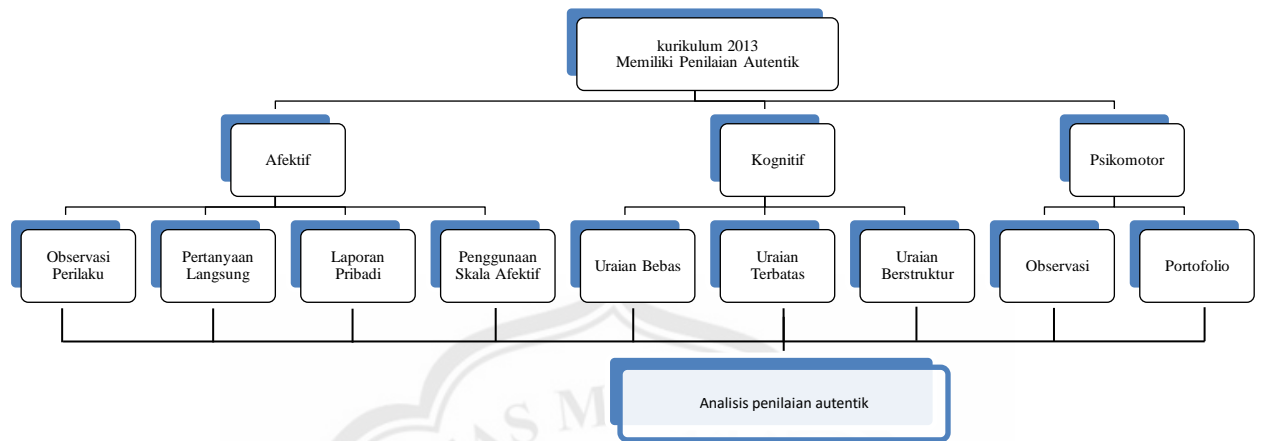
Secara umum telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini penelitian belum menemukan tulisan yang sama dengan judul yang diajukan oleh peneliti. Adapun kesamaan skripsi yang penulis buat dengan skripsi sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang penilaian autentik pada kurikulum 2013, terdapat beberapa kesamaan dalam menggunakan metode dan pendekatan penelitian serta sumber data. Sedangkan perbedaan antara skripsi yang dibuat dengan skripsi sebelumnya terletak pada subjek dan objek penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak mengulangi dari skripsi yang telah ada sebelumnya.

E. Kerangka pikir

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP). Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 ini merupakan salah satu upaya memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, agar generasi muda dapat menghadapi tantangan zaman.

Pada kurikulum 2013 penilaian lebih ditekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran. Pada kurikulum KTSP penilaian lebih ditekankan pada ranah kognitif yang menjadikan tes sebagai acuan penilaian, maka kurikulum 2013 menekankan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor sesuai dengan kondisi lingkungan, karakteristik peserta didik, dan jenjangnya.

Pada kurikulum 2013 penilaian menjadi penekanan yang serius, yaitu guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa harus benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Guru-guru di SD Negeri Gunungjati belum semua menggunakan penilaian autentik, didalam menerapkan penilaian autentik terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian yang dilakukan oleh guru. Adapun bagian alur kerangka berpikir pada penilaian ini disajikan pada gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Kurikulum 2013 Penilaian Autentik

Penilaian autentik dapat digunakan guru untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat bermakna apabila siswa dapat menciptakan hasil karya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui inovasi yang diperoleh dari bimbingan guru. Penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dilakukan dengan cara yang berbeda. Guru dapat melakukan penilaian seperti menggunakan pengamatan dan catatan perilaku siswa, tes, dan portofolio. Pemerolehan data yang digunakan guru untuk menilai siswa yaitu berdasarkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.